

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebangkrutan dan kelangsungan hidup perusahaan merupakan dua sisi yang saling bertolak belakang. Selain *profit* yang tinggi salah satu yang menjadi tujuan perusahaan adalah dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Asumsi ini dinamakan *going concern*. *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:5).

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu, yang akhirnya berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang, hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor. Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Auditor pada saat ini harus mengemukakan secara

eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan..

Agar dapat menyajikan laporan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi semua pihak yang berkepentingan, diperlukanlah satu pihak yang dapat independen untuk menyajikannya. Pihak yang dinilai independen dalam hal ini adalah auditor. Akuntan publik adalah pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan. Untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, auditor harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis tetapi juga masyarakat luas. Pada saat ini, auditor mulai diminta pertanggungjawabannya untuk mengungkapkan informasi yang tidak sebatas hanya pada pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus mengungkapkan informasi seperti eksistensi dan kontinuitas entitas.

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 1994 : 410.2). Berdasarkan pernyataan ini, dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas yang ada didalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti masalah eksistensi dan kontinuitas, serta aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan merupakan cerminan atas semua unsur yang terkandung dalam laporan keuangan. Oleh karena itu auditor

harus mempertimbangkan secara cermat adanya masalah atas kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode, sehingga opini yang dihasilkan menjadi berkualitas sebagai produk utama akuntan publik.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Auditor melakukan evaluasi terhadap perusahaan sebelum menentukan apakah terdapat kesangsian atas kelangsungan usaha suatu perusahaan. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SA seksi 341). Oleh karena itu, di samping memberikan opini mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan, auditor juga bertanggung jawab memberikan opini mengenai keberlangsungan usaha (*going concern*) dari perusahaan tersebut.

Kasus bangkrutnya Perusahaan Energi Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada kasus ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Tucker *et al.*, (2003) dalam Ardiani, Nur DP, dan Azlina (2012) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Alhasil kesalahan pemberian opini yang dikeluarkan auditor tersebut membuat salah satu Kantor Akuntan Publik (*big-5*) yaitu Arthur Andersen terlibat dan berhenti beroperasi. Hal serupa terjadi pada September 2008, kali ini melanda Lehman

Brothers yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika (Chalfidin, 2010). Arvian (2010), mengungkapkan bahwa bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus tersebut menyeret salah satu KAP (*Big-Four*) Ernst & Young yang saat itu menangani Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan lalai mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman sebelum terjadinya kebangkrutan, yang seharusnya memberikan *early warning* dalam opini yang diberikannya tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah diaudit tidak salah berinvestasi (Ardiani, Nur DP, dan Azlina, 2012)

Salah satu kasus besar lain yang melibatkan kualitas audit muncul pada akhir 2011 berasal dari perusahaan besar di Jepang, Olympus Corporation. Pada bulan Oktober 2011, Financial times melaporkan bahwa terdapat kejanggalan dengan KPMG terkait pembukuan Olympus. Produsen kamera Jepang ini menyembunyikan kerugian derivative senilai US\$ 1,5 miliar melalui rekayasa laporan keuangan dengan menganggapnya sebagai asset. mereka telah melakukan perbuatan tersebut sejak tahun 1990-an. Skandal ini merupakan skandal terbesar dalam sejarah korporasi Jepang. Disisi lain, auditor Olympus pada tahun 1990-an adalah Arthur Andersen afiliasi Jepang, yang dulu adalah salah satu perusahaan akuntan Big Five. setelah Andersen Jatuh pada tahun 2002, KMPG mengakuisisi unit perusahaan ini di Jepang, kemudian berganti nama menjadi Asahi & Co. Sejak saat itu, audit Olympus diambil alih oleh Asahi & Co. KMPG masih auditor hingga 2009. Kemudian Olympus beralih ke Ernest & Young pada akhir tahun tersebut. Selama 8 tahun KMPG melakukan audit, perusahaan akuntan ternama itu

tidak mengungkapkan terjadinya masalah dalam pemberian opini atas laporan selama mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. (*Indonesia Finance Today*, November 2011)

Kasus yang dialami ketiga perusahaan besar diatas sangat mencoreng profesi akuntan terutama akuntan publik, saat opini yang dibuat ternyata tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya mengakibatkan penilaian masyarakat akan tugas dan profesi auditor menjadi buruk dan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap auditor independen. Hal ini dapat dipahami karena auditor merupakan pihak yang paling bertanggungjawab dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan melalui pernyataan pendapat yang diberikan.

Bukan suatu hal yang mudah bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* terhadap auditeenya karena akan menyebabkan timbulnya masalah. Misalnya masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007 dalam Praptitorini dan Januarti, 2011). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H. Lo, 1994). Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (La Salle dan Anandarajan, 1996 dalam Wijaya dkk, 2009)

karena pemberian status going concern bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999 dalam Komalasari, 2004).

Sejumlah penelitian telah mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan. Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Junaidi dan Hartono (2010), Susanto (2009), Sembiring (2010), Rahman dan Siregar (2011), Ningtias (2011), Tampubolon (2011), Sari dan Soekitno (2011), Yuanda (2011), Irfana dan Muid (2008), Praptitorini dan Januarti (2011), Sari (2012), Ardiani, Nur DP, dan Azlina (2012), Kuswardi (2012), dan Pandiangan (2013) telah berhasil meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

Auditor client tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Ningtias (2011), Sari (2012), dan Ardiani, Nur DP, dan Azlina (2012) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Junaidi dan Hartono (2010) menunjukkan hal yang sebaliknya. Dalam penelitian tersebut *audit tenure* mempunyai hubungan yang signifikan dalam mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan kenyatannya. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) dan dalam kondisi buruk (sakit). Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007), Susanto (2009), dan Kuswardi (2012) menunjukkan bahwa kondisi keuangan

perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ardiani, Nur DP, dan Azlina (2012) menunjukkan hal yang sebaliknya.

Pertumbuhan perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dari laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang positif cenderung tidak menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dan Kuswardi (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) dalam Petronela (2004) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik) dianggap memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non *big four*. Santosa dan Wedari (2007), Sembiring (2010), Rahman dan Siregar (2011), Ningtias N. (2011), Tampubolon (2011), Sari dan Soekitno (2011), dan Sari (2012) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Junaidi dan Hartono (2010), Yuanda (2011), dan Pandiangan (2013) dalam penelitiannya membuktikan bahwa reputasi KAP memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap opini audit *going concern* yang diberikan auditor.

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan

Church, 1992). Praptiotirini dan Januarti (2011), Adriani, Nur DP, dan Azlina (2012), menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Irfana dan Muid (2012) dan Susanto (2009) menyatakan hal yang sebaliknya.

Santosa dan Wedari (2007), Sembiring (2010), Rahman dan Siregar (2011), Ningtias N. (2011), Tampubolon (2011), dan Pandiangan (2013) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Yuanda (2011) dalam penelitiannya, opini audit tahun sebelumnya tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya total aktiva. Junaidi dan Hartono (2010), Rahman dan Siregar (2011), Yuanda (2011), Sari (2012), dan Pandiangan (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Santosa dan Linda Wedari (2007) dan Sari dan Soekitno (2011) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak *reliable*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Irfana dan Muid (2012) menyatakan bahwa *Opinion*

shopping memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2011), Adriani, Nur DP, dan Azlina (2012), dan Susanto (2009) menyatakan hal yang sebaliknya.

Likuiditas perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Beberapa peneliti seperti Sembiring (2010), Sari dan Soekitno (2011), membuktikan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Noverio (2011) menemukan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Tampubolon (2011), Sari dan Soekitno (2011), dan Pandiangan (2013) menemukan bahwa Rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2010), dan Adytianingrum (2012) menunjukkan hasil yang sebaliknya. Dalam penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001:122). Profitabilitas dapat diukur dengan rasio laba bersih sebelum pajak dibagi penjualan bersih. Penelitian Tampubolon (2011), Sari dan Soekitno (2011), menemukan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. sedangkan penelitian Noverio (2011)

menemukan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti diatas, dapat disimpulkan terjadinya beragam hasil penelitian. Sehingga penulis ingin menguji generalisasi hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dengan objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Ningtias (2011), yaitu “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Suprobo Ningtias N. adalah sebagai berikut:

1. Penulis tidak menyertakan variabel kondisi keuangan, tetapi menggantinya dengan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas. Alasan penulis mengganti kondisi keuangan dengan menjadi rasio-rasio tersebut, karena kondisi keuangan telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.
2. Suprobo Ningtias N. melakukan penelitian pada tahun 2006-2009. Tetapi dalam penelitian ini peneliti mengambil periode 2010-2012. Perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini masih sama dengan peneliti sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur. Peneliti memutuskan untuk meneliti perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur banyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu perusahaan manufaktur memiliki transaksi yang lebih besar, lebih kompleks, dan lebih bervariasi dibanding sektor lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan auditor tidak mudah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

6. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
7. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
8. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
9. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
10. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
11. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
12. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
13. Apakah leverage berpengaruh penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Faktor-faktor dalam penelitian ini adalah *audit tenure*, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan leverage. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dari tahun 2010-2012. Penggunaan data pada tahun 2010-2012 berkaitan dengan laporan keuangan emiten yang telah diaudit (*audited*) dan dipublikasikan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
8. Apakah *audit tenure*, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, likuiditas, profitabilitas, dan *laverage* berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk menganalisis pengaruh *audit tenure*, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, likuiditas, profitabilitas, dan *laverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat member manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

2. Bagi Bidang Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan juga literature tambahan tentang opini audit *going concern*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai pembahasan tentang opini audit *going concern*.

